

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu hasil komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian yaitu dapat menjadi sumber devisa bagi negara. Kopi sudah sejak lama dibudidayakan sebagai sumber penghasilan bagi rakyat Indonesia. Berdasarkan kepemilikannya, perkebunan kopi di Indonesia terdiri dari tiga yaitu perkebunan kopi rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Perkebunan kopi rakyat merupakan yang paling mendominasi oleh karena itu petani menjadi peran penting dari keberhasilan kopi di pangsa pasar nasional maupun internasional (Rahardjo, 2012).

Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia. Hal itu dikarenakan Indonesia merupakan negara tropis dimana mempunyai iklim yang ideal untuk menanam kopi dengan baik. Selain itu di Indonesia juga terdiri dari banyaknya dataran tinggi dan memiliki intensitas curah hujan yang tinggi. Tanaman kopi dapat tumbuh subur di berbagai daerah di Indonesia seperti Lampung, Sumatera, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan lain-lain. Kopi yang dihasilkan dari berbagai daerah di Indonesia menjadi peluang yang besar bagi dalam negeri ataupun luar negeri seperti halnya kopi Indonesia banyak diekspor ke beberapa negara tujuan seperti Amerika, Italia, Perancis, dan beberapa negara lain (Chandra et al., 2013). Terlihat pada tabel 1 ekspor kopi empat tahun terakhir pada setiap negara tujuan.

Tabel 1. Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama, 2015-2018

Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018
Berat Bersih (Ton)				
Jepang	41.240,10	35.351,90	29.503,00	30.360,30
Singapura	9.212,90	7.099,10	7.178,00	7.814,10
Malaysia	38.347,50	39.049,00	41.394,10	37.319,80
India	19.303,00	11.574,00	8.291,00	2.236,60
Mesir	20.854,20	21.142,70	24.039,60	29.307,80
Maroko	11.069,10	9.720,50	11.072,40	11.075,10
Aljazair	16.911,60	9.885,00	19.022,90	5.007,90
Amerika Serikat	65.481,30	67.309,20	63.237,60	52.083,50
Inggris	21.052,60	18.355,80	21.937,50	7.555,10
Jerman	47.662,40	42.628,30	44.739,60	13.082,60
Italia	43.048,30	35.804,60	38.102,90	27.929,50
Rumania	492,60	282,00	1.207,80	1.076,00
Georgia	12.167,50	11.209,60	11.706,50	10.746,00
Belgia	5.541,80	12.152,70	13.156,20	6.207,00
Belanda	3.442,10	6.398,70	2.915,00	1.631,50
Denmark	269,30	248,70	57,20	62,60
Perancis	13.017,80	7.657,60	2.415,70	265,80
Lainnya	130.498,60	76.500,90	124.221,30	33.650,00
Jumlah	499.612,70	412.370,30	464.198,30	277.411,20

Sumber: (BPS, 2018)

Pada Tabel 1. ekspor kopi Indonesia pada tahun 2015-2018 cenderung fluktuatif bahkan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 186.787,1 ton dari tahun 2017. Hal ini dikarenakan menurunnya jumlah produksi dan meningkatnya permintaan kopi di dalam negeri. Dengan meningkatnya permintaan kopi di dalam negeri menggambarkan peluang pasar kopi tetap terbuka lebar. Tetapi semakin banyak usaha di bidang kopi di Indonesia, produksi kopi tidak akan cukup untuk memenuhi permintaan dalam negeri bahkan juga untuk ekspor ke negara lain.

Mayoritas produksi komoditas kopi di Indonesia adalah kopi robusta yang mencapai 90% dan untuk kopi arabika sebesar 10%. Sedangkan jenis kopi yang menjadi andalan untuk diekspor adalah kopi arabika yaitu 85%, sisanya 10% kopi robusta dan 5% kopi ekselsa dan juga kopi liberika (Rahardjo, 2012). Kopi Robusta

merupakan jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia yang memiliki cita rasa lebih pahit. Sedangkan kopi arabika memiliki cita rasa yang lebih asam karena memiliki kandungan senyawa yang lebih sedikit. Rasa dari kopi robusta lebih pahit dibandingkan dengan kopi arabika karena mengandung lebih banyak kafein. Kafein yang terkandung pada kopi robusta 1,6-2,5% sedangkan pada kopi arabika 0,8-1,5%. Kopi robusta lebih baik dibandingkan kopi arabika karena cita rasa asam dari kopi arabika dapat mengakibatkan karies (Chismirina et al., 2014).

Kopi robusta didalam pemasarannya lebih banyak digunakan untuk campuran kopi Italia. Kopi arabika digunakan untuk campuran kopi yang memiliki kualitas dan harga yang lebih tinggi. Sedangkan kopi robusta digunakan sebagai campuran kopi yang lebih murah. Namun, dilihat dari segi budidaya kopi robusta memiliki kelebihan yaitu lebih kuat dan tahan dari penyakit daripada kopi arabika. Selain itu kopi robusta memiliki waktu panen yang lebih cepat (Soesanto, 2020).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, produksi kopi Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuatif dan mengalami peningkatan yang cukup stabil dari tahun 2015-2018 yaitu pada 2017 sebesar 716.100 ton dan pada 2018 sebesar 722.500 ton. Luas lahan kopi di Indonesia juga fluktuatif selama empat tahun terakhir. Sedangkan untuk produktivitas kopi meningkat pada setiap tahunnya. Produksi kopi arabika di Temanggung sebesar 895,33 ton dan robusta sebesar 9.559,25 ton. Jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah, Kabupaten Temanggung merupakan daerah terbanyak yang menghasilkan kopi baik itu kopi arabika maupun kopi robusta (Dinas dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2018).

Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di antara kabupaten Magelang dan Kabupaten Wonosobo. Komoditas andalan yang

berada di Temanggung adalah kopi dan tembakau. Hal ini dikarenakan Temanggung merupakan daerah dataran tinggi berada di Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro sehingga kopi dan tembakau dapat tumbuh dengan baik. Terlihat pada Tabel 2. mengenai luas tanaman perkebunan kopi di Temanggung setiap Kecamatan.

Tabel 2. Luas Perkebunan di Kabupaten Temanggung Setiap Kecamatan

Kecamatan	Kopi Arabika(ha)	Kopi Robusta(ha)
Parakan	56,70	11,30
Kledung	256,00	-
Bansari	36,41	1,15
Bulu	125,52	5,73
Temanggung	25,49	0,02
Tlogomulyo	4,04	6,84
Tembarak	19,00	9,70
Selopampang	3,10	22,78
Kranggan	-	448,50
Pringsurat	-	1.010,00
Kaloran	26,50	850,21
Kandangan	0,10	1.813,10
Kedu	-	119,81
Ngadirejo	125,06	6,43
Jumo	-	840,84
Gemawang	-	1.529,70
Candirot	25,66	1.232,84
Bejen	-	2.273,90
Tretep	232,00	211,25
Wonoboyo	180,00	687,00
Total	1.115,58	11.081,11

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Temanggung 2018. (DinasPertanian, 2018)

Dari tabel luas perkebunan kopi pada tahun 2018 di Kabupaten Temanggung lebih banyak perkebunan kopi robusta dibanding dengan kopi arabika. Kecamatan Kandangan salah satu daerah yang memiliki pengembangan usahatani kopi robusta yang cukup banyak setelah Kecamatan Bejen yaitu dengan luas perkebunan 1.813,10 hektar. Kecamatan Kandangan terdiri dari 16 Desa yang masing-masing

memiliki luas panen kopi yang berbeda. Terlihat pada Tabel 3. mengenai luas panen kopi setiap Desa di Kecamatan Kandangan.

Tabel 3. Luas Panen Kopi Setiap Desa di Kecamatan Kandangan

Desa	Luas Panen Kopi(ha)
Kedungumpul	4,72
Wadas	4,72
Caruban	20,76
Baledu	35,86
Rowo	23,59
Malebo	179,29
Gesing	109,46
Kandangan	117,01
Kembangsari	174,58
Samiranan	56,62
Ngemplak	342,54
Tlogopucang	24,88
Kedawung	9,44
Margolelo	141,55
Blimbing	176,46
Banjarsari	391,61
Jumlah	1813,09

Sumber: Kecamatan Kandangan Dalam Angka 2018. (BPS, 2018)

Dari tabel luas panen kopi di Kecamatan Kandangan 2018 beberapa Desa yang memiliki luas panen kopi yang banyak yaitu Banjarsari, Ngemplak, Malebo, Blimbing, dan Kembangsari.

Kecamatan Kandangan menjadi salah satu daerah pengembangan kopi yang cukup banyak yaitu dengan luas lahan kopi robusta 1.813,10 hektar. Walaupun kopi sudah semakin banyak berkembang namun di Desa Kembangsari tetap memiliki kendala seperti pemeliharaan dalam usahatani belum berimbang sehingga terdapat penyakit pada buah kopi yang sulit dikendalikan, dimana penyakit tersebut berasal dari kumbang penggerek buah kopi. Hama tersebut sulit dikendalikan dikarenakan tidak adanya alat untuk mencegah dan mengendalikan penggerek pada buah kopi.

Hal itu akan berpengaruh terhadap rendahnya produksi yang dihasilkan. Pada tahun 2016 produksi kopi di Kembangsari sebesar 259 ton, pada tahun 2017 sebesar 32,01 ton, dan tahun 2018 157,74 ton (BPS, 2016-2018). Petani di Desa Kembangsari masih melakukan cara pemanenan kopi yang salah yaitu buah kopi yang belum masak tetap dipanen. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas kopi yang dihasilkan yaitu biji kopi pecah dan berwarna hitam. Harga kopi berkisar antara Rp 20.000- Rp 22.000 sesuai dengan kualitas kopi. Apabila kopi yang memiliki kualitas baik akan diberikan harga yang tinggi, sedangkan kopi yang dijual dicampur dengan kualitas yang tidak baik akan diberikan harga rendah. Dalam penjualannya petani menjual kopi yang telah mengalami proses pemisahan kulit dan pengeringan yaitu kopi kering atau *greenbean* karena akan lebih bernilai tinggi tetapi harus mengeluarkan tambahan biaya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui permasalahannya mengenai produksi dan harga kopi robusta yang tidak menentu sehingga akan mempengaruhi pendapatan petani. Dari permasalahan tersebut akan dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi robusta beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Tujuan

1. Mengetahui tingkat pendapatan petani dalam berusahatani kopi robusta di Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dalam berusahatani kopi robusta di Desa Kembangsari, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Masukan bagi petani untuk mengelola usahatani kopi robusta dengan baik agar pendapatan yang diperoleh lebih tinggi.
2. Masukan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis